

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal Tahun 2016-2018

Siti Dini¹ Yusni Yanti Linsa Siallagan² Evi Fitanta br Tarigan³ Rosalia Priskila Sihombing⁴
Angelica Kinanti Oktavia Simatupang⁵ Universitas Prima Indonesia, Medan
siti.dni@gmail.com yusnisiallagan12@gmail.com evifitantat@gmail.com
rosaliasihombing1998@gmail.com angelicaoktavia288@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to see how much influence the Locally Generated Revenue, General Allocation Fund, and Special Allocation Fund on Capital Expenditures in the districts/cities of North Sumatra province. The study involved 33 districts/cities in North Sumatra for the period 2016-2018. Data was taken from BPS North Sumatra. The sample criteria method used in this study is saturated samples, which means that all populations are sampled. The method used to analyze the data of this study is the multiple linear regression analysis method. From this research, it is found that PAD has no effect on capital expenditure, DAU has a positive and insignificant effect on capital expenditure, DAK has no effect on capital expenditure.

Keywords: *regional own-source revenue, general allocation fund, special allocation fund, capital expenditure*

Latar Belakang

Peraturan daerah sering disingkat Perda sangat penting bagi pencapaian desentralisasi karena Perda merupakan instrument yang strategis untuk mencapai desentralisasi suatu daerah. Perda berperan sebagai alat untuk kebijakan dalam melakukan otonomi daerah yang luas dan bertanggungjawab. Peraturan perundang-undangan melalui perda pemerintah berhak mengatur masyarakat untuk mengikuti peraturan perundang-undangan yang sudah arurkan oleh pemerintah. Perda disertai kewenangannya diharapkan mampu menjadi kepercayaan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi ataupun pendapat untuk daerahnya bukan menjadi ancaman bagi masyarakat.

Ditetapkannya UU No.32 Tahun 2004 dan dilakukan amandemen UU No.23 Tahun 2014 kemudian diperbaiki sebanyak dua kali. Penyempurnaan yang pertama ialah UU No.2 Tahun 2014 dan penyempurnaan berikutnya ialah UU No.9 Tahun 2015 mengenai Pemerintah Daerah untuk kelanjutan kepemimpinan di provinsi, kabupaten/kota dibutuhkan pergantian sistem pemimpin dari masa jabatan yang demokratis dan mampu membangun suatu daerah dengan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat. Penyerahan kewenangan diberikan pemerintah kepada Pemda bersamaan dengan pengalihan serta penyerahan masalah pembiayaan. Pendapatan Asli Daerah merupakan pembiayaan yang utama bagi Pemda. PAD yang meningkat dengan jumlah yang hebat sangat diharapkan mampu meningkatkan pendanaan daerah sehingga daerah mampu meningkatkan kemandirian daerah.

Pelaksanaan otonomi daerah dilakukan untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pemerintah daerah dan pelayanan terhadap masyarakat. Dengan di sahkannya otonomi daerah menimbulkan peluang kepada Pemda untuk lebih menggali kemampuan daerah tersebut. Pemerintah harus meningkatkan anggaran belanja modal untuk menggali kemampuan daerah tersebut. Sumber dana yang dimanfaatkan dalam membiayai Belanja Modal yaitu dari PAD,DAU serta DAK.

Penerimaan daerah ialah PAD yang terdiri dari seluruh penyerapan daerah yaitu pemungutan dan retribusi daerah serta hasil lainnya. Perolehan PAD yang tinggi akan membuktikan kesanggupan daerah mencapai harapan daerah dibidang keuangannya. Peningkatan PAD diharapkan mampu mendorong untuk melakukan penanaman modal untuk kepentingan belanja modal pemerintah daerah sehingga kemampuan pelayanan masyarakat sempurna. Peningkatan PAD dapat didorong dengan mengembangkan hasil pertanian maupun pariwisata yang terdapat di daerah.

DAU ialah bagian dari dana perimbangan dari pemerintah yang penyalurannya berfokus pada keseimbangan dan keadilan sejalan dengan kegiatan pemerintah. Pemberian dana dari pemerintah ini digunakan untuk meningkatkan pembangunan suatu daerah baik untuk kegiatan pendidikan, kesehatan, bangunan, irigasi, kehutanan, sarana prasarana desa dan lain-lain yang berhubungan dengan belanja modal. Besaran DAU yang diperoleh akan menentukan sumbangan terhadap Belanja Modal.

Peningkatan fasilitas sistem servis rakyat misalnya pembangunan pembelajaran serta kenyamanan masyarakat yang diwujudkan dari belanja modal dapat didorong oleh pemerintah dari pemanfaatan DAK. Pemerintah daerah harus mampu menarik perhatian publik serta mampu meningkatkan investasi modal.

Lahan pertanian suatu daerah sangat berpengaruh untuk meningkatkan pendapatan suatu daerah, seperti di Tapanuli Tengah lahan pertanian sangat mempengaruhi penghasilan masyarakat disana. Padi merupakan salah satu penghasilan terbesar di Tapanuli Tengah, produksi padi di kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2017 sebesar 25.658 Ha mengalami penurunan sebesar 9.567 Ha dibandingkan luas pada tahun 2016 yaitu sebesar 35.255. Penurunan produksi padi ini pun mempengaruhi PAD yang mengalami penurunan pada tahun 2017, hal ini pun mempengaruhi belanja modal di tahun 2017 yang mengalami penurunan, sehingga pemerintah daerah Kabupaten Tapanuli Tengah diharapkan mampu meningkatkan kembali hasil pertanian di kabupaten Tapanuli Tengah. Pada kabupaten Deli Serdang di tahun 2017 mengalami bencana alam putting beliung yang mengakibatkan 2 kecamatan di Deli Serdang yaitu kecamatan Percut Sei Tuan mengalami kerusakan 21 unit rumah tepatnya di desa Bandar Khalifah dan 3 unit rumah di desa Bandar Setiadan 3 unit rumah di desa Kampung Kolam yang mengalami kerusakan, pada kecamatan Batang Kuis mengalami kerusakan 1 unit rumah. Hal tersebut sempat membuat pemerintah harus kekurangan DAK pada tahun 2017 dan belanja modal harus meningkat di karenakan proses perbaikan 28 unit rumah yang rusak akibat putting beliung tersebut dan beberapa infrastruktur yang rusak di kabupaten Deli Serdang. Sedangkan pada tahun 2017 pemerintah kota Tebing Tinggi melakukan pembangunan tiga pasar induk dengan dana miliaran rupiah yang di peroleh dari DAK. Bangunan tersebut tidak berfungsi dan tidak terurus, terlihat jelas bangunan tersebut sudah ditumbuh ilalang dan rerumputan. Pembangunan pasar ini mengakibatkan kerugian besar pemerintah kota Tebing Tinggi.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Modal

Menurut Made Ari dan Ni Putu Santi (2018), mengatakan PAD berpengaruh positif terhadap Belanja Modal, Semakin tinggi PAD mengakibatkan belanja modalnya semakin tinggi. Dengan meningkatnya PAD dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pembangunan semua yang dibutuhkan masyarakat.

Menurut penelitian Jaya dan Dwirandra (2014) mengatakan bahwa kinerja Pemda dapat meningkat diikuti peningkatan PAD dalam mengupayakan pelayanan publik yang baik.

Menurut penelitian Susi Susanti bersama Heru Fahlevi (2016) mengutarakan penghasilan PAD yang baik mengakibatkan pengelola desa mampu menutupi kebutuhan daerahnya sekalipun tidak dengan sokongan yang disalurkan pemerintah hal ini sama artinya PAD berpengaruh terhadap Belanja Modal. Wilayah yang mampu mengandalkan PAD untuk membangun infrastrukturnya sendiri adalah daerah yang dikatakan mandiri

Menurut peneliti PAD memiliki kaitan terhadap Belanja Modal, karena jika PAD yang tinggi dimiliki daerah dapat meningkatkan pembangunan daerahnya sendiri. PAD yang tinggi akan semakin mempengaruhi kegiatan pemerintah dalam melakukan Belanja Modal.

Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Modal

Pradita (2013) mengemukakan DAU berpengaruh positif atas Belanja Modal. DAU yang dicapai tinggi maka sangat berdampak pada peningkatan Belanja Modal.

Menurut penelitian Rendy Armando,dkk (2018) mengemukakan DAU berpengaruh atas Belanja Modal. Ini memperlihatkan kabupaten yang memperoleh DAU tinggi tentu mendapatkan Belanja Modal yang besar begitu pula sebaliknya.

Menurut riset Fahri Eka Oktoradan Winston Potoh (2013) berpendapat DAU sangat berpengaruh terhadap Belanja Modal. Ini dipengaruhi perolehan DAU dalam porsi banyak menimbulkan ada bagian yang terlihat menonjol dalam memenuhi Belanja Modal.

Menurut peneliti DAU sangat berpengaruh terhadap Belanja Modal, dikarenakan DAU yang tinggi jika direalisasikan dengan baik dapat meningkatkan kemandirian suatu daerah tersebut tidak mengharapkan transfer dana dari pusat. DAU yang tinggi dapat mendorong pelayanan publik semakin baik.

Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Belanja Modal

Paramartha & Budiasih (2016) melakukan penelitian yang menjelaskan DAK berpengaruh positif atas Belanja Modal. Bilamana Penyaluran DAK selalu mendapat pelonjakan, maka semakin besar pula ketersediaan servis dan akomodasi yang baik.

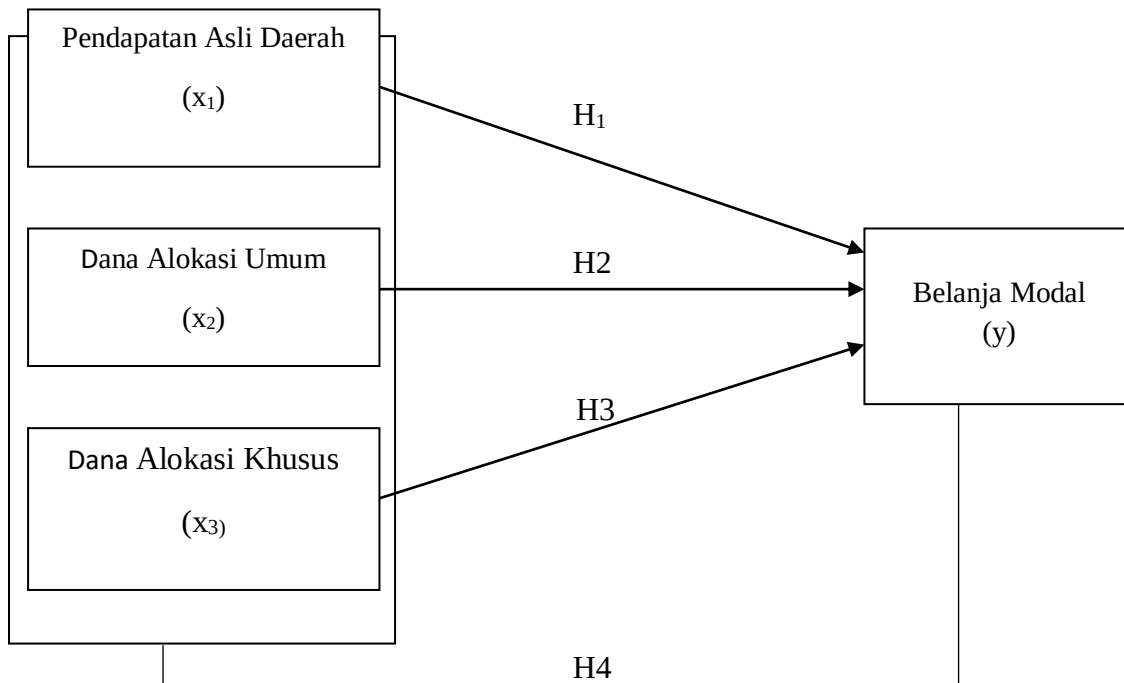
Riset yang dilakukan oleh Anggiat Situngkir (2009) dalam penelitian Ikhwan Prasetya (2017) mengatakan DAK berpengaruh terhadap Belanja Modal DAK adalah bentuk pembiayaan yang selalu dibutuhkan oleh Belanja Modal.

Riset yang dibuat Andreas M P (2013) mengatakan DAK mempunyai pengaruh positif pada Belanja Modal, DAK merupakan anggaran yang sangat mempengaruhi Belanja Modal.

Menurut peneliti DAK berkaitan terhadap belanja modal, hal tersebut dikarenakan jumlah pemberian dana oleh pemerintah pusat sangat mempengaruhi terhadap penyediaan fasilitas masyarakat yang lebih baik terhadap Belanja Modal.

Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual menurut Sugiyono (2014:128) adalah salah satu cara yang menjelaskan seperti apa keterkaitan teori yang diteliti dalam sebuah penelitian. Adapun kerangka konseptual riset ini sebagai berikut:



Berlandaskan gagasan diatas disimpulkan dugaan penelitian ini ialah:

H₁ : Pendapatan Asli Daerah memiliki berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara

- H₂ : Dana Alokasi Umum memiliki berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara
- H₃ : Dana Alokasi Khusus memiliki berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara
- H₄ : Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus berpengaruh secara simultan terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara

Waktu dan Tempat Penelitian

Riset berikut dikerjakan dengan waktu berbulan-bulan dan tempat penelitian kerjakan pada Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara.

Metodologi Penelitian

Pengkajian ini menggunakan sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya melainkan secara perantara melalui buku ataupun menghubungi langsung pihak yang bersangkutan. Pemungutan data yaitu data sekunder dikutip dari Badan Pusat Statistik bahan yang di uji ialah wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara masa 2016 – 2018.

Populasi dan Sampel

Riset ini menggunakan Populasi dan Sampel diambil dari Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara periode 2016–2018. Sampel yang dipakai yaitu teknik sampel jenuh, yang bermakna segala populasi diambil menjadi sampel. Jumlah sampel diambil dalam riset ini 33 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara dengan tempo 3 tahun anggaran total populasi 99 kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara.

Identifikasi dan Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Pendapatan Asli Daerah

Menurut Erlina, Omar Sakti Rambe, dan Rasdianto (2014:111), Pendapatan Asli Daerah ialah pemasukan dimana jumlahnya sudah diatur berlandaskan kebijakan daerah yang berjalan. Menurut Nurkholis dan Moh. Khusaini (2019:24), Pendapatan Asli Daerah merupakan elemen dari pemasukan daerah diambil dari kemampuan daerah itu untuk mengelola pendapatannya namun tetap diatur undang-undang yang berlaku. Menurut Baldrick Siregar (2015:31), Pemasukan yang diterima pemerintah dari hasil kinerja daerah tersebut yang diterima berdasarkan peraturan yang ada disebut sebagai Pendapatan Asli Daerah.

Indikator yang dipakai untuk memperoleh PAD ialah: prestasi perusahaan milik daerah, pajak dan retribusi daerah, hasil penyelenggaraan aset di setiap daerah, dana perimbangan, dan pendapatan lainnya.

Dana Alokasi Umum

Menurut Abdul Halim (2014:127), Dana Alokasi Umum dikatakan sebagai pengalihan biaya bersifat “*block grant*”, hal ini berarti Pemda memiliki kekuasaan penuh untuk pemanfaatan DAU tepat dengan keperluan serta tujuan setiap wilayah. Kuncoro (2014:63) Dana alokasi umum yaitu biaya yang diterbitkan oleh pemerintah yang telah direncanakan dalam pencairan APBN setiap tahunnya untuk melakukan pembangunan yang merata di setiap daerah yang ada. Menurut Achmad Suryana (2018:13) Dana Alokasi Umum didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dari perkiraan tahunan untuk daerah yang disalurkan guna maksud mewujudkan atas penyerahkannya kekuasaan dari pemerintah pusat kepada Pemda. Indikator yang digunakan untuk menghitung DAU dapat dinyatakan dengan perhitungan:

$$\text{DAU Kab/Kota} = \text{Bobot Kab/Kota} \times \text{DAU Kab/Kota}$$

Dana Alokasi Khusus

Menurut Sunarno (2016:79), Dana Alokasi Khusus disebut sebagai biaya diterima dari APBN kepada setiap wilayah guna membiayai berbagai aktivitas khusus yang ditentukan daerah. Menurut Phaureula Arhta Wulandari dan Emy Iryanie (2018:12) Dana Alokasi Khusus ialah pembagian dari anggaran Negara yang diberikan kepada provinsi/kota sebagai dana untuk kegiatan khusus yang pelaksanaannya adalah tugas pemda sesuai kepentingan nasional.

Menurut Rahardjo Adisasmita (2014:182) Dana Alokasi Khusus sering diartikan biaya yang diterima dari APBN, yang diberikan mendukung pelaksanaan keperluan daerah.

Indikator yang dipakai menghitung DAK dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Bobot DAK} = \text{Bobot Teknis} + \text{Bobot Daerah}$$

Belanja Modal

Menurut Fadillah Amin (2019:23), pengeluaran yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kekayaan berwujud dengan masa lebih 1 tahun yang dimanfaatkan pada kegiatan pemerintahan seperti bangunan, jalan maupun aset lainnya. Mursyidi (2013:305) mengatakan, Belanja Modal ialah biaya yang direncanakan untuk pembelian aset tetap serta aset lainnya yang bermanfaat diatas 12 bulan. Menurut Nunuy Nur Afiah,dkk (2019:83) Belanja Modal ialah jenis belanja yang dirancang untuk pembelian segala sesuatu yang digolongkan sebagai aset daerah

Indikator yang dipakai dalam menghitung Belanja Modal: Belanja peralatan,tanah, mesin, gedung serta bangunan, jalan irigasi dan jaringan serta belanja aset tetap lainnya.

Metode Analisis data

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Ghozali (2018:161-163) “Uji Normalitas bermaksud guna memeriksa data kebenaran data tersebut telah sehat atau tidak. Uji normalitas menggunakan kajian grafik bisa salah bila tidak teliti secara sekilas dapat kelihatan normal, namun belum normal secara statistik. Maka perlu digunakan uji statistik ketentuan uji Kolmogorov Smirnov yaitu dengan standard H_0 diterima bila signifikan Kolmogorov Smirnov $< 0,05$, H_0 ditolak bila signifikan Kolmogorov Smirnov $> 0,05$.

2) Uji Multikolinieritas

Ghozali (2018:107), Uji multikolinieritas bermanfaat melihat hubungan model regresi ada atau tidak kesesuaian antara variabel bebas. Uji ini bisa dianalisis dari jumlah tolerance dan *variance inflation factor* (VIF).

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111), Munculnya autokorelasi karena peninjauan yang terurut dan saling terikat. Uji autokorelasi dikerjakan untuk mengetahui kesesuaian variabel yang ada pada model pendugaan di waktu yang berbeda.

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018:137), mengemukakan uji Heteroskedastisitas dipakai untuk memahami terjadi atau tidaknya *variance* dari residual disetiap pengamatan. Dikatakan *homoskedastisitas* bila dari residual satu penelitian ke penelitian berikut sama,apabila berbeda dikatakan heteroskedastisitas.

Model Analisis Data Penelitian

Model regresi berganda

Model regresi berganda melukiskan ikatan setiap variabel bebas dan variabel terikat.

Rumus persamaan regresi guna menguji hipotesis seperti rumus dibawah ini:

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan :

y = Belanja Modal (Rp)

a = konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi variabel X

x_1 = Pendapatan Asli Daerah (Rp)

x_2 = Dana Alokasi Umum (Rp)

x_3 = Dana Alokasi Khusus (Rp)

e = Error (α)

Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018:97) nilai Adjusted R^2 dapat bernilai negative meskipun yang diinginkan bernilai positif. Bila mana satu variabel independen ditambahkan pada model maka Adjusted R^2 dikatakan naik atau turun.

Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Ghozali (2018:98) mengutarakan uji statistik F pada awalnya memperlihatkan bilamana keseluruhan variabel bebas masuk dalam model memiliki pengaruh bersamaan pada variabel terikat. Aturan Uji F dilihat dari hasil signifikan, jika data signifikan maka data dapat digunakan jika sebaliknya data tidak signifikan maka data tidak boleh digunakan.

Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Ghozali (2018:98-99) mengatakan Uji statistik dilaksanakan guna menyatakan berapa besar kaitan satu variabel penjelas dalam menjelaskan bentuk variabel terikat. Uji t dikelola dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistik
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	99	15711221	1739756924	159814427	304520526
x2	99	338611130	1611940995	652971363	299914409
x3	99	45238219	538282603	189744399	95172187
Y	99	113072061	997475993	261445442	157772854
Valid N (listwise)	99				

Pada Tabel III.1 menunjukkan dari 99 kabupaten di Sumatera Utara memperlihatkan nilai rata-rata Belanja Modal Rp.261.445.442 dan nilai maksimum dari Belanja Modal Rp.997.475.993 di kota medan nilai minimum adalah Rp.113.072.061 di kota Padang Sidempuan dan standar deviasi yang diperoleh belanja modal di kabupaten Sumatera Utara adalah sebesar Rp.157.772.854.

Pendapatan Asli Daerah nilai rata-rata sebesar Rp.159.814.427 dan nilai maksimum dari PAD adalah sebesar Rp.1.739.756.924 di kota Medan, nilai minimum adalah sebesar Rp.15.711.221 di kabupaten Nias Barat dan standar deviasi Rp.304.520.526.

Dana Alokasi Umum nilai rata-rata sebesar Rp.652.971.363 dan nilai maksimum sebesar Rp.1.611.940.995 di kota Medan dan nilai minimum sebesar Rp.338.611.130 di kabupaten Pakpak Barat dan standar deviasi Rp.299.914.409.

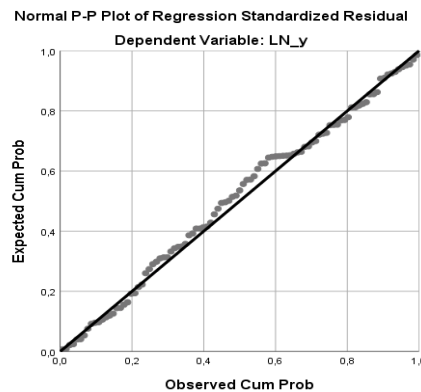
Dana Alokasi Khusus nilai rata-rata sebesar Rp.189.744.399 dan nilai maksimum sebesar Rp.538.282.603 di kabupaten Nias Selatan dan nilai minimum sebesar Rp.45.238.219 di kabupaten Asahan dan standar deviasi sebesar Rp.95.172.187.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengecekan normalitas boleh dilihat dari bangun yang tidak menceng kekanan atau kekiri dan data mersera di area garis dan sejalan dengan arah garis diagonal. Tetapi pada kenyataannya regresi riset ini diperoleh hasil yang tidak normal yaitu data masih bersebar dan belum mengarah pada garis, ini menyebabkan peneliti harus mentransformasikan data dengan menggunakan LN supaya hasil analisis berdistribusi normal.

Grafik 1 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Analisis grafik menunjukkan data sudah normal, dapat dilihat dari grafik 1 menunjukkan grafik telah memenuhi syarat yang sudah berdistribusi normal yaitu distribusi data lurus tidak melebar serta mengarah garis diagonal berarti model sudah sehat.

Tabel 2

**One Sample Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,27218695
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,032
	Negative	-,071
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Syarat untuk melihat uji normalitas kormogolov-smirnov boleh dinilai dari nilai signifikansi $> 0,05$ data observasi sehat. Berdasarkan pengecekan kormogolov-smirnov pada penelitian ini menunjukkan data normal ini boleh dilihat pada Tabel III.2 yang menunjukkan signifikansi $> 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dipandang melalui nilai Tolerance dan VIF dari pemeriksaan SPSS.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	LN_X1	,398	2,515
	LN_X2	,269	3,714
	LN_X3	,545	1,834

a. Dependent Variable: LN_y

Tabel III.3 memperlihatkan nilai *tolerance* pendapatan asli daerah 0,398 dana alokasi umum 0,269 dan dana alokasi khusus 0,545 diatas 0,10. Nilai VIF seluruh variabel yaitu PAD 2,515 DAU 3,714 DAK 1,834 dibawah 10. Ini diartikan tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Autokolerasi

Pemeriksaan Autokorelasi biasa dilakukan dengan uji Dubin-Watson.

Tabel 4
Uji Autokolerasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,939

a. Predictors: (Constant), LN_x3, LN_x1, LN_x2

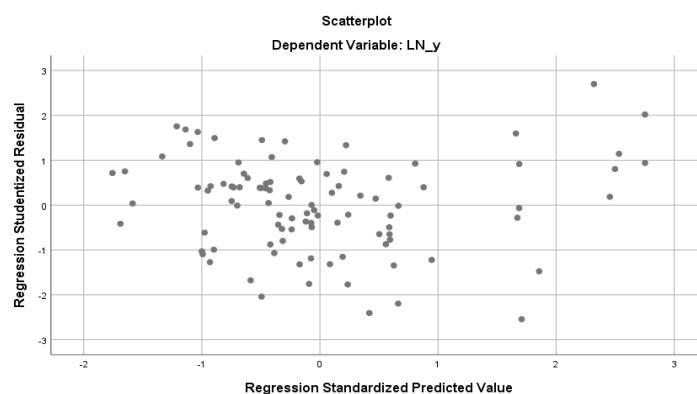
b. Dependent Variable: LN_y

Uji autokolerasi ditentukan dengan persamaan $du < d < 4 - d$, dari hasil SPSS menunjukkan durbin-watson 1,938, nilai Tabel memperoleh signifikansi 0,05 dan total K ialah 3 sampel (n) 99 didapat $du = 1,17355$ dan $dl = 1,6108$ dan $4 - dl = 2,3892$ maka hasilnya adalah $1,7355 < 1,939 < 1,6108$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka tidak terjadi autokolerasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas harus dibuat dalam sebuah penelitian guna melihat apakah heteroskedastisitas terpenuhi atau tidak.

Grafik 2 scatterplot



Berdasarkan Grafik III.2 dilihat tidak ada heteroskedastisitas yang terjadi, ini dilihat dari sebaran titik yang secara tidak teratur dan tidak adanya bentuk pola yang dibentuk dan titik menyebar dibawah nol.

Tabel 5
Uji Glejser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,489	1,003		-,488	,627
	LN_x1	,033	,027	,190	1,202	,232
	LN_x2	,051	,081	,121	,629	,531
	LN_x3	-,049	,046	-,142	-1,058	,293

a. Dependent Variable: ABS_RES_2

Tabel III.5 dilihat nilai signifikansi PAD $0,627 > 0,05$ maka heteroskedastisitas tidak terjadi. DAU mempunyai signifikansi $0,232 > 0,05$ tidak terdapat heteroskedastisitas dan DAK $0,293 > 0,05$ disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Model Analisis Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisi ini berfungsi guna memahami dampak yang diberikan faktor independen terhadap factor dependen.

Tabel 6

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2,583	1,752		1,474	,144
	LN_x1	,070	,048	,150	1,463	,147
	LN_x2	,678	,142	,592	4,766	,000
	LN_x3	,090	,081	,097	1,110	,270

a. Dependent Variable: LN_y

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan regresi linear berganda boleh dirumuskan seperti berikut:

$$y = 2,583 + 0,070\text{PAD} + 0,678\text{DAU} + 0,090\text{DAK}$$

Berdasarkan persamaan hasil perhitungan dapat dijabarkan: nilai Konstanta 2,583 artinya jika PAD (X1), DAU (X2), DAK (X3) dianggap 0, nilai Belanja Modal ialah 2,538.

Bagian regresi Pendapatan Asli Daerah 0,070 artinya apabila ditemukan perubahan Pendapatan Asli Daerah sebesar satu satuan, menghasilkan belanja modal melonjak sebanyak 0,070.

Koefisien regresi Dana Alokasi Umum 0,678 artinya apabila DAU memiliki perubahan sebanyak satu satuan, Belanja Modal melonjak sejumlah 0,678.

Koefisien regresi Dana Alokasi Khusus sebesar 0,090 maksudnya jika timbul perubahan DAK sebanyak satu satuan, maka menimbulkan kenaikan Belanja Modal sejumlah 0,090.

2. Uji Determinasi

Uji Determinasi di pakai untuk melihat besaran pengaruh yang diberikan variabel X secara bersamaan terhadap Y.

Tabel 7
Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,778 ^a	,605	,592	,27645

a. Predictors: (Constant), LN_x3, LN_x1, LN_x2

b. Dependent Variable: LN_y

Tabel III.7 memperlihatkan adjusted R square 0,592 yang mengungkapkan 59,2 % yang berarti PAD,DAU,DAK mempengaruhi Belanja Modal (Y) , 40,8 % dari faktor lain namun belum dikaji pada telaah ini.

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dapat dilihat berdasarkan analogi antara F hitung dan F tabel, selama mengadakan uji F kita perlu memperhatikan hasil yang terdapat dalam output ANOVA.

Tabel 8
Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,112	3	3,704	48,465	,000 ^b
	Residual	7,260	95	,076		
	Total	18,372	98			

a. Dependent Variable: LN_y

b. Predictors: (Constant), LN_x3, LN_x1, LN_x2

Pandangan SPSS ini menunjukkan F hitung 48,465 dan F tabel $n = 98$ dan $k = 3$ menunjukkan F tabel 2,70 maka $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($48,465 > 2,70$) signifikansi $0,000 < 0,05$. Ditetapkan H_0 ditolak lalu H_a diterima menjelaskan semua faktor independen secara simultan mempengaruhi Belanja Modal.

4. Uji Parsial (Uji t)

Pemeriksaan ini dikerjakan guna memahami pengaruh yang diberikan variabel bebas secara parsial kepada variabel terikat.

Tabel 9
Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficient B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	2,583	1,752		1,474	,144
	LN_x1	,070	,048	,150	1,463	,147
	LN_x2	,678	,142	,592	4,766	,000
	LN_x3	,090	,081	,097	1,110	,270

a. Dependent Variable: LN_y

Hasil regresi untuk memperoleh t tabel boleh diamati dari $n-k-1$ jumlah sampel pengkajian sejumlah 98 dan $k = 3$.

Berdasarkan hasil pengujian SPSS menunjukkan bahwa hasil uji t :

PAD) ditemukan $t_{hitung} 1,463$ dengan nilai signifikan $0,147 > 0,05$. $t_{hitung} 1,463 < 1,661$ artinya H_{o1} diterima dan H_{a1} ditolak. Membuktikan PAD tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal dugaan ditolak.

DAU diperoleh $t_{hitung} 4,766$ signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka $t_{hitung} 4,776 > 1,661$ yang berarti bahwa H_{o2} ditolak dan H_{a2} diterima. Artinya hipotesis diterima karena DAU berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Belanja Modal.

DAK diperoleh $t_{hitung} 1,110$ dengan ini signifikan $0,270 > 0,05$. Maka $t_{hitung} 1,110 < 1,661$ yang menjelaskan H_{o3} diterima dan H_{a3} ditolak. Menandakan DAK tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal, dugaan ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal

Riset ini menemukan tidak adanya pengaruh Pendapatan Asli Daerah atas Belanja Modal di Kabupaten/Kota Sumatera Utara.

Riset ini sepaham dengan penelitian Febdwi Suryani dan Eka Pariani (2018).

Pembangunan infrastruktur daerah seharusnya bersumber dari PAD daerah itu sendiri. Pemerintah daerah berkewajiban untuk memperbesar pendapatan daerah supaya daerah tersebut mampu berdiri sendiri. PAD yang rendah tidak menjamin pendapatan daerah semakin rendah, hal ini dapat mengakibatkan pemerintah daerah tidak bisa mewujudkan kebutuhan Belanja Modal. Seperti di Kabupaten Nias Barat. Pemerintah daerah menggantungkan biaya dari sumbangan dari pusat. Ketergantungan pemerintah pusat ini mengakibatkan realisasi PAD tidak tepat.

Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal

Keputusan riset ini ditemukan variabel DAU memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal di Kabupaten/kota Sumatera Utara.

Keputusan riset ini sependapat dengan penelitian Pradita (2013).

Dana Alokasi Umum berpengaruh besar dalam perkembangan suatu daerahnya karena kegiatan suatu daerah sangat dipengaruhi dengan besaran dana yang diberikan pemerintah pusat yaitu melalui DAU. Seperti pada Kabupaten Simalungun, penerimaan DAU yang semakin tinggi Belanja di Kabupaten Simalungun mengakibatkan Modal semakin tinggi juga sehingga semua kegiatan suatu daerah boleh terlaksana dengan baik. Sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan porsi DAU untuk setiap Kabupaten/Kota sehingga daerah mampu memenuhi kebutuhan publik dengan baik.

Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal

Riset yang dikerjakan ditemukan DAK tidak ada pengaruh terhadap Belanja Modal pada Kabupaten/Kota Sumatera Utara.

Riset ini sejalan pada penelitian Andri Tolu dkk (2014).

Pengkajian ini menjelaskan DAK tidak mempengaruhi Belanja Modal. Hal ini terlihat pada kabupaten asahan jumlah DAK yang rendah tidak mempengaruhi Belanja Modal, karena dari data yang ada bahwa sejauh ini DAK yang di berikan pemerintah persentasinya cukup rendah, sehingga itu tidak bermasalah atas peneguaran Belanja Modal. Sekalipun DAK rendah tetapi belanja modal juga tetap tinggi, ini dikarenakan Belanja Modal bukan berfokus dari pemerian pemerintah melalui DAK.

Kesimpulan

Berlandaskan penggalan yang telah dikerjakan, dapat dijelaskan bahwa:

1. Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara periode 2016- 2018.
2. Dana Alokasi Umum memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara periode 2016-2018.
3. Dana Alokasi Khusus tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara periode 2016-2018.
4. Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus secara simultan memiliki berpengaruh positif terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara periode 2016-2018.

Saran

Berlandaskan hasil pengkajian dan kesimpulan diatas ada beberapa masukan yang dikemukakan yaitu:

1. Kedepannya Pemerintah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara harus mampu menggali Pendapatan Asli Daerah dan memerhatikan porsi pengalokasiannya pada Belanja Modal.
2. Peneliti berikutnya disarankan menggunakan periode penelitian yang luas supaya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.
3. Selanjutnya disarankan memakai variabel yang lebih banyak, supaya mempengaruhi Belanja Modal, seperti menggali lagi faktor lain yang mempengaruhinya.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, R. (2014). *Pembiayaan Pembangunan Daerah*. Graha Ilmu.
- Amin, F. (2019). *Penganggaran di Pemerintah Daerah dalam perspektif Teoritis, Normatif, dan Empiris*. UB Press.
- Andreas Marzel Pelealu. (2013). Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Modal Pemerintah Kota Manado 2003-2013. *Jurnal EMBA*.
- Badrudin, R. (2017). *Ekonomika Otonomi Daerah*. UPP STIM YKPN.
- Erlina, & Dkk. (2018). *Akuntansi keuangan daerah berbasis akrual, berdasarkan PP No. 71 Tahun 2010 dan Permendagri No. 64 tahun 2013*. Salemba Empat.
- Halim, A., & Kusufi, M. S. (2014). *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi keuangan daerah*. Salemba Empat.
- Ikhwan Prasetya. (n.d.). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil dan Belanja Pegawai terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. 2017.
- Jaya, I. P. N. P. K., & A.A.N.B.Dwirandra. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Pemoderasi. *Universitas Udayana,Bali*.
- Juniawan, M. A., & Suryantini, N. P. S. (2018). Pengaruh PAD,DAU dan DAK terhadap Belanja Modal Kota dan Kabupaten di Provinsi Bali. *Universitas Udayana,Bali*.
- Kuncoro, M. (2014). *Otonomi Daerah, Menuju Pembangunan Baru Daerah*. Erlangga.
- Mursyidi. (2013). *Akuntansi Pemerintahan di Indonesia*. PT Refika Aditama.
- Nurkholis, & Moh.Khusaini. (2019). *Penganggaran Sektor Publik*. UB Press.
- Oktora, F. E., & Pontoh, W. (2013). *Analisis Hubungan Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus Atas Belanja Modal pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah*.
- Paramartha, M. F., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Analisis Flypaper Effect, Pendapatan Asli

- Daerah, Dana Alokasi Umum dan Khusus pada Belanja Modal. *Universitas Udayana, Bali*.
- Pendapatan, P., Daerah, A., Dana, D. A. N., Kakasih, R. A., Kawung, G. M. V, & Tumangkeng, S. Y. L. (2018). *ALOKASI UMUM TERHADAP BELANJA MODAL PADA KABUPATEN DAN KOTA DI PROPINSI SULAWESI UTARA*. 18(02), 124–134.
- Siregar, B. (2015). *Akuntansi Sektor Publik (Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Akrua)*. UPP STIM YKPN.
- Sunarno, S. (2016). *Hukum Pemerintahan Daerah di Indonesia* (Cetakan ke). Sinar Grafik.
- Suryana, A. (2018). *Pembangunan Daerah Kepulauan: Studi Kasus Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Maluku Utara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suryani, F., & Pariani, E. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. *Sekolah Tinggi Ilmu Pelita Indonesia*.
- Susanti, S., Fahlevi, H., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Kuala, U. S. (2016). *PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH , DANA ALOKASI UMUM , DAN DANA BAGI HASIL TERHADAP BELANJA MODAL (STUDI PADA KABUPATEN / KOTA DI WILAYAH ACEH)*. 1(1).
- Tolu, Andri, E. N. W., & Tumangkeng, Y. L. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal (studi empiris kota bitung). *Universitas Sam Ratulangi, Manado*.
- Widiasih, N. N., & Gayatri. (2017). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana bagi hasil, pada belanja modal kabupaten/kota di propinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Wulandari, A. P., & Iryanie, E. (2018). *Pajak Daerah dalam Pendapatan Asli Daerah*. Grup Penerbitan CV Budi Utama.